**HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN KEPUASAN PERNIKAHAN PADA ISTRI YANG BEKERJA**

**NASKAH PUBLIKASI**

****

*Oleh:*

*Arum Syifa Kurniawati*

*15081257*

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS MERCU BUANA YOGYAKARTA**

**YOGYAKARTA**

**2020**

***HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN KEPUASAN PERNIKAHAN PADA ISTRI YANG BEKERJA***

***Arum Syifa Kurniawati***

*Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta*

[*arum.syifa17@gmail.com*](mailto:arum.syifa17@gmail.com)

**ABSTRAK**

Peneltian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dan kemtangan emosi dengan kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja. Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah ada hubungan positif antara religiusitas dengan kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja dan ada hubungan positif antara kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja. Subjek penelitian ini adalah istri yang bekerja dengan waktu full time, usia pernikahan 1-10 tahun, memiliki anak dan beragama islam. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan Skala Kepuasan Pernikahan, Skala Religiusitas, Test Pengetahuan Agama dan Skala Kematangan Emosi. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis Korelasi *Product Moment Pearso.* Berdasarkan hasil penelitian hubungan antara religiusitas dengan kepuasan pernikahan , diperoleh koefisien korelasi (rxy) =0,250 dengan p = 0,037 (p < 0,050) yang berarti ada hubungan positif antara religiusitas dengan kepuasan pernikahan Nilai koefisien determinasi (*R squared*) sebesar = 0,062 menunjukkan bahwa variabel religiusitas memiliki kontribusi sebesar 6,2% terhadap variabel kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja dan sisanya 93,8% dipengaruhi faktor-faktor lain. Berdasarkan hasil penelitian hubungan antara kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan , diperoleh koefisien korelasi (rxy) = 0,538 dengan p = 0,000 (0,050) yang berarti ada hubungan positif antara kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan. Nilai koefisien determinasi (*R squared*) sebesar = 0,290 menunjukkan bahwa variabel kematangan emosi memiliki kontribusi sebesar 29% terhadap variabel kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja dan sisanya 71% dipengaruhi faktor-faktor lain.

**Kata kunci : kepuasan pernikahan, religiusitas, kematangan emosi, istri yang bekerja**

***ABSTRACT***

This research aims to determine the relationship between religiosity and emotional security with the satisfaction of marriage to working wife. The hypothesis proposed in this study is that there is a positive relationship between religiosity and marriage satisfaction with working wife and there is a positive relationship between emotional maturity and marriage satisfaction with working wife. The subjects of this study are wife who work full time, marriage age 1-10 years, have children and are Muslim. Data collection was performed using the Marriage Satisfaction Scale, Religiosity Scale, Religious Knowledge Test and Emotion Maturity Scale. Data analysis method used is Pearson Product Moment Correlation analysis. Based on the results of the study the relationship between religiosity and marital satisfaction, a correlation coefficient (rxy) = 0.250 with p = 0.037 (p <0.050) means that there is a positive relationship between religiosity and marriage satisfaction The coefficient of determination (R squared) = 0.062 indicates that the variable religiosity has a contribution of 6.2% to the variable of marriage satisfaction in working wife and the remaining 93.8% is influenced by other factors. Based on the results of research on the relationship between emotional maturity and marital satisfaction, a correlation coefficient (rxy) = 0.538 with p = 0.000 (0.050) means that there is a positive relationship between emotional maturity and marriage satisfaction. The coefficient of determination (R squared) of = 0.290 indicates that the variable of emotional maturity has a contribution of 29% to the variable of marriage satisfaction in working wife and the remaining 71% is influenced by other factors.

***Keyword :*** *marriage satisfaction, religiosity, emotional maturity and working wife*

**PENDAHULUAN**

Dewasa awal dimulai pada usia 18 tahun sampai kira-kira usia 40 tahun. Secara umum, individu yang tergolong dewasa awal ialah individu yang berusia 20-40 tahun (Hurlock, 2002) Menurut Havigrust (dalam Hurlock, 2002) tugas-tugas perkembangan pada masa dewasa awal mencakup mendapatkan suatu pekerjaan, memilih pasangan hidup, belajar hidup bersama dengan suami atau istri, mulai membina keluarga, mengasuh anak-anak, mengelola rumah tangga, menerima tanggung jawab sebagai warga negara dan mencari kelompok sosial yang menyenangkan. Pada masa ini, dewasa awal siap menjalani hubungan akrab seperti hubungan kerja, hubungan intim dan cinta seksual. Hubungan seksual dan keintiman dapat diperoleh dari pernikahan atau perkawinan (Desmita, 2007).

Pernikahan merupakan bersatunya seorang pria dan wanita menjadi suami istri (Walgito, 2004). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) nomor 1 tahun 1974 pasal 1 tentang perkawinan, tujuan dari perkawinan adalah membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan ajaran Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam konsep pernikahan pembagian tugas dan peran suami istri sudah ditetapkan agar lebih mudah dilakukan karena segala urusan rumah tangga dan mengasuh anak adalah tanggung jawab istri sedangkan suami bertugas mencari nafkah (Lestari, 2012). Dalam hubungan tradisional, wanita bertanggung jawab untuk mengurus rumah tangga dan anak-anak, peran pria umumnya lebih diutamakan daripada peran wanita dan pengambilan keputusan lebih sering diterima oleh peran suami, Olson & Olson (2000). Pada saat ini banyak istri yang bekerja di luar rumah dalam berbagai bidang dan memiliki karir tersendiri (Cristine, Oktorina, & Mula, 2010). Jones (dalam Papalia, Olds & Feldman, 2008) mengatakan bahwa banyak faktor yang menyebabkan wanita bekerja, diantaranya untuk meningkatkan taraf hidup, perubahan setelah perceraian, jaminan sosial dan peraturan perpajakan, perubahan sikap gender, ketersediaan tabungan untuk membeli peralatan rumah tangga dan mengurangi kesenjangan pendapatan antara suami dan istri.

Ananda (2013) mengatakan, menjadi istri yang bekerja harus siap menerima konsekuensi seperti jumlah jam kerja yang penuh yang membuat waktu yang dimiliki istri banyak dihabiskan untuk bekerja, maka istri merasa kelelahan saat berada dirumah. Menurut Rini (Zahra & Caninsti, 2016) kurangnya dukungan suami dalam mengerjakan tugas rumah tangga menyebabkan istri mengalami kesulitan dalam membagi perannya untuk mengerjakan tugas rumah tangga dan menjalankan pekerjaannya di luar rumah sehingga hal ini mengakibatkan ketidakpuasan istri dalam pernikahan.

Kunci bagi kelanggengan perkawinan adalah keberhasilan melakukan penyesuaian di antara pasangan (Lestari, 2012). ). Apabila masalah dalam perkawinan terus menerus terjadi dan berulang akan menimbulkan konflik yang serius sehingga akan berujung perceraian (Pratiwi, 2016). Hurlock (1999) berpendapat bahwa perceraian merupakan ketidakpuasan perkawinan yang buruk dan terjadi bila suami dan istri sudah tidak mampu lagi saling memuaskan, saling melayani dan mencari cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak.

Menurut Olson dan Olson (2000) kepuasan pernikahan adalah evaluasi terhadap area-area dengan berdasarkan area-area dalam pernikahan yang mencakup komunikasi, fleksibilitas pasangan, kedekatan antara pasangan suami istri, kesamaan kepribadian, resolusi konflik, relasi seksual, kegiatan mengisi waktu luang, hubungan baik dengan keluarga dan teman, mengelola keuangan dan keyakinan spiritual.Adanya area-area dalam pernikahan menjadi pengukur untuk meningkatkan kepuasan pernikahan dan meningkatkan kedekatan antar pasangan agar tujuan dalam pernikahan bisa tercapai dengan baik. Adapun aspek-aspek kepuasan pernikahan yang ditemukan Olson dan Olson (2000) yaitu komunikasi, aktifitas waktu luang, kepercayaan agama, pemecah masalah, pengaturan keuangan, orientasi seksual, keluarga dan teman, serta fleksibilitas pasangan.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 10 dan 16 Mei, 2-3 juni 2019 di desa Madukismo terhadap 5 ibu yang bekerja. Terdapat 5 responden yang memunculkan aspek-aspek kepuasan pernikahan yang cenderung rendah. Responden merasa komunikasi dengan pasangan kurang lancar dan jarang berkomunikasi dirumah. responden juga sering konflik ketika ada masalah didalam pernikahan dan tidak diselesaikan baik-baik karena kelelahan sehabis kerja. Responden merasa selalu menghindar ketika ada masalah karena tidak ingin menjadi beban pikiran. Ketika ada waktu luang responden merasa jarang berpergian bersama keluar dan jarang bertemu dengan keluarga dan teman dikarenakan kesibukkannya mengurus pekerjaaan kantor. Setelah pulang kerja responden jarang melakukan kewajiban tugasnya sebagai ibu rumah tangga yakni mengerjakan pekerjaan rumah dan mengurus anak dan suami karena kelelahan setelah bekerja. Responden juga merasa ketika diminta berhubungan seksual dengan suami responden menolak untuk berhubungan seksual dikarenakan kelelahan sehabis bekerja dan tidak ingin menambah anak karena masih ingin berkarier di dunia kerja. Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa 5 responden memiliki kepuasan pernikahan yang kurang dan kurang memenuhi aspek-aspek kepuasan pernikahan seperti komunikasi, aktifitas waktu luang, kepercayaan agama, pemecah masalah, pengaturan keuangan, orientasi seksual, keluarga dan teman, fleksibilitas pasangan dan kedekatan pasangan. Hal ini menunjukan adanya ketidakpuasan pernikahan pada istri yang bekerja.

Menurut Nihayah, Adriani & Wahyuni (dalam Soraiya dkk,2016) Suami maupun istri akan mendambakan kehidupan pernikahan yang bahagia dan puas serta berharap dapat memenuhinya dalam pernikahannya. Pernikahan dikatakan bahagia apabila dalam keluarga tidak terjadi pertengkaran-pertengkaran, sehingga keluarga dapat berjalan dengan lurus tanpa adanya goncangan goncangan yang terjadi (Walgito, 2004). Ketidakpuasan istri dalam menjalani pernikahan mengakibatkan adanya dampak dalam kehidupan pernikahannya, salah satu dampak yang paling parah adalah berujungnya perceraian (Zahra & Caninsti, 2016). Menurut Lavenson dkk (1993) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pentingnya kepuasan pernikahan sangat mempengaruhi kesehatan mental dan fisik.

Pada penelitian yang ditelah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan yakni religiusitas (Istiqomah & Mukhlis, 2015), kematangan emosi (Vonika &Munthe, 2018), empati (Sari & Fauziah, 2016), kelekatan (Soraiya, Khairani, Rachmatan, Sari, & Sulistyani, 2016), usia pernikahan (Rini & Retnaningsih, 2008), dukungan sosial keluarga (Pratiwi, 2016), kebersyukuran dan pemaafan (Herawati & Farradima, 2017).

Dari banyak faktor-faktor yang telah dikemukakan oleh beberapa peneliti sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini dipilih dua faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja yakni religiusitas dan kematangan emosi. Menurut Mahoney et. all (dalam Paloutzian & Park, 2005) mengatakan individu yang lebih religius dinilai lebih berkomitmen terhadap pernikahannya daripada mereka yang kurang religius. Hal ini dikarnakan ajaran agama untuk selalu berusaha mensyukuri apa yang telah ditakdirkan oleh tuhan, sehingga dapat menghindari konflik antar pasangan. Kematangan emosi juga penting dalam kepuasan pernikahan karena kematangan emosi dapat diperlukan dalam menumbuhkan kemesraan dalam hubungan pernikahan. Individu yang matang secara emosi memiliki kontrol diri yang baik dan mampu mengekspresikan emosinya dengan tepat, sehingga mampu beradaptasi karena dapat menerima beragam orang dan memberikan situasi yang tepat dengan tuntutan yang dihadapi (Hurlock, 1999).

Pada penelitian ini, peneliti memilih faktor religiusitas sebagai variabel bebas pertama yang mempengaruhi kepuasan pernikahan. Glock dan Stark (dalam Rakhmat, 2005) mengatakan bahwa religiusitas adalah keseluruhan dari fungsi jiwa individu mencakup keyakinan, perasaan dan perilaku yang diarahkan secara sadar dengan sungguh-sungguh pada ajaran agamanya dengan mengerjakan lima dimensi keagamaan yang didalamnya mencakup tata cara ibadah wajib maupun sunnah serta pengalaman dan pengetahuan agama dalam diri individu. Menurut Istiqomah dan Mukhlis (2015) menekankan bahwa kepuasan perkawinan yang didasarkan agama dapat menjaga keselamatan dari masalah pernikahan. Adanya keyakinan agama bahwa agama harus mendasari kehidupan rumah tangga setiap pasangan agar bisa berpengaruh baik dan positif bagi perilakunya dan menciptakan kehidupan pernikahan yang memuaskan.

Faktor lain yang peneliti pilih dalam penelitian ini sebagai faktor dari kepuasan pernikahan yakni kematangan emosi. Menurut Walgito (2004), kematangan emosi dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk mengadakan tanggapan-tanggapan emosi secara matang dan mampu mengontrol serta mengendalikan emosinya sehingga menunjukkan suatu kesiapan dalam bertindak. Vonika dan munthe (2018) berpendapat bahwa wanita yang memiliki kematangan emosi dapat dilihat dari kemampuan dalam mempertahankan keutuhan rumah tangga, dapat meminimalisir konflik yang terjadi akibat ketidakseimbangan dalam menjalani tuntutan pekerjaan dan keluarga dan menjalani tanggung jawab sebagai istri dan ibu.

**HIPOTESIS**

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diajukan dua hipotesis yaitu terdapat hubungan positif antara religiusitas dengan kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja. Semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja sebaliknya semakin rendah religiusitas semakin rendah kepuasan pernikahan pada istri yag bekerja. Hipotesis kedua yaitu terdapat hubungan positif antara kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja. Semakin tinggi kematangan emosi yang dimiliki istri yang bekerja maka semakin tinggi kepuasan pada pernikahan sebaliknya semaki rendah kematangan emosi yang dimiliki istri yang bekerja maka semakin rendah kepuasan pada pernikahan yang dimilii istri yang bekerja.

**METODE**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala dan test pengetahuan agama. Menurut azwar (2015) metode skala yaitu perangkat pertanyaan yang disusun untuk mengungkap atribut tertentu melalui respon terhadap pertanyaan tersebut. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kepuasan pernikahan, skala religiusitas dan skala kematangan emosi menggunakan skala *likert* yaitu skala yang dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan subjek diminta untuk menyatakan kesesuaian atau tidak kesesuaian terhadap isi pernyataan (Azwar, 2017), sedangkan pengumpulan data religiusitas khususnya dimensi pengetahuan agama menggunakan test pengetahuan agama.

Pada skala *likert* menggunakan rentang skor 1 sampai 4 dengan pilihan jawaban sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Sedangkan Pada skala Religiusitas menggunakan skala likert dengan pernyataan Favorable menggunakan rentang skor 1 sampai 3 dengan pilihan jawaban Sesuai (S), Agak Sesuai (AG), Tidak Sesuai (TS). Pada test pengetahuan agama menggunakan pernyataan benar dan salah.

Sebelum digunakan dalam penelitian, skala kepuasan pernikahan, skala religiusitas dan skala kematangan emosi dilakukan tahap validitasi dengan bersama dosen yang memiliki pemahaman yang mendlam menganai variabel yang diteliti. Menurut Azwar (2017) validitas isi merupakan validitas yang diestimasi dan dikuantifikasikan lewat pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional atau lewat *profesional judgemen.* Sebelum skala digunakan dalam penelitian terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas aitem.

Jumlah subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 52 subjek istri yang bekerja dengan kategorisasi yaitu istri yang bekerja di usia dewasa awal berusia 20-40 tahun, usia pernikahan maksimal 10 tahun, sudah memiliki anak, dan beragama islam. Uji daya beda aitem pada penelitian ini akan menggunakan teknik korelasi *Product Moment Pearson*. Batas daya beda yang digunakan berdasarkan korelasi aitem total sebesar ≥ 0.20. Batasan kriteria untuk aitem-total yang disarankan adalah ≥0.30, namun penyusun skala boleh menentukan sendiri batasan minimal daya diskriminasi aitemnya asalkan tidak kurang dari 0.20 karena merupakan kriteria koefisien aitem total yang sangat tidak disarankan (Azwar, 2017).

Analisis pada penelitian menggunakan analisis *Product Moment* untuk mencari hubungan antara tiga variabel yaitu satu variabel tergantung dan dua variabel bebas. Semua perhitungan menggunakan bantuan komputer dengan program SPPS. 16 (*Statistical Program For Social Service*) dan Analisis uji Butir soal.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebelum data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan Teknik Korelasi *Product Moment*, ada beberapa prasyarat yang harus dipenuhi terlebih dahulu yaitu variabel yang diukur harus mengikuti distribusi normal dan hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung harus linier (Hadi, 2015).

Menurut Azwar (2017) uji normalitas adalah uji untuk mengukur apakah data yang didapatkan memiliki distribusi normal sehingga dapat digunakan dalam statistici parametric (statistic inferensial). Uji normalitas bertujuan untuk melihat sebaran data religiusitas dan kepuasan pernikahan, kematangan emosi dan kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja dalam penelitian ini terdistribusi normal atau tidak normal. Pada kedua uji normalitas menggunakan teknik analisis *model one sample Kolmogorov-Smirnov* (KS-Z). Pengambilan uji normalitas kaidah untuk uji normalitas adalah apabila nilai signifikan dari uji Kolmogorov Smirnov p ≥ 0,050 maka sebaran data mengikuti distribusi normal dan apabila p ≤ 0.050 maka sebaran data tidak mengikuti distribusi normal (Safitri, 2016).

Pada hasil uji Kolmogorov Smimov untuk variabel kepuasan pernikahan diperoleh K-S Z= 0,082 dengan p = 0,200 (p> 0,050), berarti sebaran data variabel kepuasan pernikahan mengikuti sebaran data yang normal. Dari hasil uji Kolmogorov smimov untuk variabel religiusitas diperoleh K-S Z= 0,084 dengan p = 0,200 (p> 0,050) berarti sebaran data variabel religiusitas mengikuti sebaran data yang normal.

Pada hasil uji Kolmogorov Smimov untuk variabel kepuasan pernikahan diperoleh K-S-Z= 0,082 dengan p = 0,200 (p> 0,050), berarti sebaran data variabel kepuasan pernikahan mengikuti sebaran data yang normal. untuk variabel kematangan emosi diperoleh K-S Z= 0,138 dengan p = 0,015 (p> 0,050) berarti sebaran data variabel kematangan emosi tidak mengikuti sebaran data yang normal. Menurut Hadi (2016) mengatakan jika sampel penelitian merupakan sampel besar (>30 subjek) maka distribusi sampling dianggap normal atau mendekati sangat normal.

Pada uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah dua variabel menjadi hubungan linier (membentuk garis lurus) atau tidak secara signifikan (Azwar, 2017). Apabila nilai signifikansi ≥ 0,050 maka hubungan antara variabel bebas dan terikat bukan merupakan hubungan yang linier (Safitri, 2016). Hasil dari uji linieritas religiusitas dengan kepuasan pernikahan diperoleh nilai koefisien linier F = 6,540 dengan p = 0,028 (p < 0,050), berarti hubungan antara religiusitas dengan kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja merupakan hubungan yang linier. Hasil dari uji linieritas kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan diperoleh nilai koefisien linier F = 28,424 dengan p = 0,000 (p ≤ 0,050), berarti hubungan antara kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja merupakan hubungan yang linier.

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* yang dikembangkan oleh *Kalr Pearson.* Analisis korelasi product moment digunakan untuk mengetahui korelasi tunggal antara variabel bebas dan variabel terikat. Kaidah dalam anaisis ini adalah apabila nilai signifikansi < 0,01 berarti terdapat korelasi yang signifikansi antara vairabel bebas dan variabel terikat. Apabila nilai signifikansi > 0,01 berarti tidak ada korelasi antara variabel bebas dengan terikat.

Pada penelitian religiusitas dengan kepuasan pernikahan pada istri yang bekeja menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara religiusitas dengan kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja dengan rxy = 0,250 dan p = 0,037 (p < 0,01), berarti terdapat korelasi yang positif antara religiusitas dengan kepuasan pernikahan. Sehingga hipotesisi yang diajukan daalam penelitian ini diterima. Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini, menunjukkan koefisien korelasi yaitu terdapat hubungan yang positif antara religiusitas dengan kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja. Hasil tersebut menggambarkan bahwa semakin tinggi religiusitas pada istri yang bekerja semakin tinggi pula kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja. sebaliknya semakin rendah religiusitas pada istri yang bekerja semakin rendah pula kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja. Hasil penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Imannatul Istiqomah dan Mukhlis (2012) menunjukkan terdapat hubungan positif antara religiusitas dengan kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri, artinya semakin tinggi religiusitas yang dimiliki maka semakin tinggi pula kepuasan pernikahan yang dirasakan oleh pasangan suami istri dan begitu pun sebaliknya semakin rendah religiusitas yang didapatkan maka semakin rendah pula kepuasan pernikahan yang dimiliki. Adapun hasil kategorisasi data kepuasan pernikahan diketahui bahwa dari 52 subjek terdapat 31 orang (59.6%) yang memiliki kategori tinggi, terdapat 21 orang (40.4%) yang memiliki kategori sedang dan sisanya 0 orang (0%) yang memiliki kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas subjek dalam peneltian ini memiliki kepuasan pernikahan dengan kategori tinggi. Adapun hasil kategorisasi data religiusitas diketahui bahwa dari 52 subjek terdapat 18 orang (34.6%) yang memiliki kategori tinggi, terdapat 15 orang (28.8%) yang memiliki kategori sedang dan sisanya 19 orang (36.6%) yang memiliki kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas subjek dalam penelitian ini memiliki religiusitas dengan kategori rendah.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan nilai koefisien determinasi (R²) = 0,062 menunjukkan bahwa variabel religiusitas memiliki kotribusi sebesar 6,2% terhadap variabel kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja 93,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yakni kematangan emosi (Ricca Angreini Munthe dan Resa Vonika, 2018), empati (Sari & Fauziah, 2016), kelekatan(Soraiya, Khairani, Rachmatan & Sari, Sulistyanti, 2016), keterbukaan diri (Rini & Retnaningsih, 2018), dukungan sosial (Pratiwi, 2016), kebersyukuran dan kemaafan (Herawati & Farradinna,2017).

Pada penelitian kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja dengan rxy = 0,538 dan p = 0,000 (p< 0,01), berarti terdapat korelasi yang positif antara kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan. sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian diterima. Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini, menunjukkan koefisien korelasi yaitu terdapat hubungan positif antara kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja. hasil tersebut menggambarkan bahwa semakin tinggi kematangan emosi pada istri yang bekerja semakin tinggi pula kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja. Sebaliknya semakin rendah kematangan emosi pada istri yang bekerja samkin rendah pula kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja. Hasil penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Ricca Angreini Munthe dan Resa Vonika (2018) menunjukkan terdapat hubungan positif antara kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja, jadi semakin tinggi kematangan emosi yang didapatkan maka akan semakin tinggi pula kepuasan pernikahan yang dimiliki dan begitu pun sebaliknya semakin rendah kematangan emosi yang didapatkan maka semakin rendah pula kepuasan pernikahan yang dimiliki. Adapun hasil kategorisasi data kepuasan pernikahan diketahui bahwa dari 52 subjek terdapat 31 orang (59.6%) yang memiliki kategori tinggi, terdapat 21 orang (40.4%) yang memiliki kategori sedang dan sisanya 0 orang (0%) yang memiliki kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas subjek dalam peneltian ini memiliki kepuasan pernikahan dengan kategori tinggi. Adapun hasil kategorisasi data kematangan emosi diketahui bahwa dari 52 subjek terdapat 37 orang (71.1%) yang memiliki kategori tinggi, terdapat 15 orang (28.9%) yang memiliki kategori sedang dan sisanya 0 orang (0%) yang memiliki kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas subjek dalam penelitian ini memiliki kematangan emosi dengan kategori tinggi.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan nilai koefisien determinasi (R²) = 0,290 menunjukkan bahwa variabel kematangan emosi memiliki kontribusi sebesar 29% terhadap variabel kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja sisanya 71% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yakni religiusitas (Istiqomah & Mukhlis, 2012), empati (Sari & Fauziah, 2016), kelekatan(Soraiya, Khairani, Rachmatan & Sari, Sulistyanti, 2016), keterbukaan diri (Rini & Retnaningsih, 2018), dukungan sosial (Pratiwi, 2016), kebersyukuran dan kemaafan (Herawati & Farradinna,2017).

**KONTRIBUSI TEORITIS DAN PRAKTIS**

Manfaat yang terdapat dalam penelitian ini terdiri dari 2 jenis manfaat pertama yakni manfaat secara teoritis dan kedua yakni manfaat secara praktis manfaat-manfaat tersebut adalah sebagai berikut :

Pada manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan dan sumbangan referensi terhadap pengetahuan dibidang psikologi khususnya psikologi perkembangan tentang kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja. Pada manfaat praktis, diharapkan dapat menjadi referensi sebagai informasi dan pemahaman terhadap istri yang bekerja agar bisa meningkatkan kepuasan pernikahannya melalui religiusitas dan kematangan emosinya.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian hubungan antara religiusitas dengan kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja diperoleh koefisien korelasi (rxy) = 0,250 dengan p = 0,037 (p <0,050) yang berarti ada hubungan positif antara religiusitas dengan kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja. Semakin tinggi tingkat religiusitas pada istri yang bekerja maka semakin tinggi pula kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja, sebaliknya semakin rendah tingkat religiusitas pada istri yang bekerja maka semakin rendah tingkat kepuasan pernikahan pada istri bekerja.Hasil kategorisasi data kepuasan pernikahan diketahui bahwa dari 52 subjek penelitian terdapat 31 orang (59.6%) dalam kategori tinggi dan 21 orang (40.4%) memiliki kepuasan pernikahan pada kategori sedang. Adapun hasil kategorisasi data religiusitas diketahui bahwa dari 52 subjek terdapat 18 orang (34.6%) yang memiliki kategori tinggi, terdapat 15 orang (28.8%) yang memiliki kategori sedang dan sisanya 19 orang (36.6%) yang memiliki kategori rendah. Hasil penelitian ini juga menunjukkan nilai koefisien determinasi (R²) = 0,062 menunjukkan bahwa variabel religiusitas memiliki kotribusi sebesar 6,2% terhadap variabel kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja 93,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yakni kematangan emosi (Ricca Angreini Munthe dan Resa Vonika, 2018), empati (Sari & Fauziah, 2016), kelekatan(Soraiya, Khairani, Rachmatan & Sari, Sulistyanti, 2016), keterbukaan diri (Rini & Retnaningsih, 2018), dukungan sosial (Pratiwi, 2016), kebersyukuran dan kemaafan (Herawati & Farradinna,2017).

Berdasarkan hasil penelitian hubungan antara kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja. terdapat korelasi antara kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja dengan rxy = 0,538 dan p = 0,000 (p< 0,01), berarti terdapat korelasi yang positif antara kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan. sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian diterima. Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini, menunjukkan koefisien korelasi yaitu terdapat hubungan positif antara kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja. hasil tersebut menggambarkan bahwa semakin tinggi kematangan emosi pada istri yang bekerja semakin tinggi pula kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja. Sebaliknya semakin rendah kematangan emosi pada istri yang bekerja samkin rendah pula kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja. Adapun hasil kategorisasi data kepuasan pernikahan diketahui bahwa dari 52 subjek terdapat 31 orang (59.6%) yang memiliki kategori tinggi, terdapat 21 orang (40.4%) yang memiliki kategori sedang. Adapun hasil kategorisasi data kematangan emosi diketahui bahwa dari 52 subjek terdapat 37 orang (71.1%) yang memiliki kategori tinggi, terdapat 15 orang (28.9%) yang memiliki kategori sedang. Hasil penelitian ini juga menunjukkan nilai koefisien determinasi (R²) = 0,290 menunjukkan bahwa variabel kematangan emosi memiliki kontribusi sebesar 29% terhadap variabel kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja sisanya 71% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yakni religiusitas (Istiqomah & Mukhlis, 2012), empati (Sari & Fauziah, 2016), kelekatan(Soraiya, Khairani, Rachmatan & Sari, Sulistyanti, 2016), keterbukaan diri (Rini & Retnaningsih, 2018), dukungan sosial (Pratiwi, 2016), kebersyukuran dan kemaafan (Herawati & Farradinna,2017).

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka diajukan beberapa saran, bagi subjek disarankan kepada istri yang bekerja untuk meningkatkan tingkat religiusitas agar lebih mendekatkan diri pada tuhan untuk menenangkan diri dan menambah rasa nyaman, tentram dan aman pada kehidupan pernikahannya. Selain itu istri yang bekerja lebih meningkatkan dan mempertahankan kematangan emosinya agar selalu berpikir positif dan bisa menyelesaikan masalah secara baik-baik setiap permasalahan yang dihadapi dalam rumah tangga yang akan meningkatkan rasa kepuasan pernikahannya. Sedangkan bagi peneliti selanjutnya untuk menggali lebih jauh tentang barbagai hal yang terkait dengan religiusitas dan kematangan emosi maupun kepuasan pernikahan disarankan untuk meneliti lebih mendalami kondisi istri yang bekerja. Selain itu diharapakan peneliti selanjutnya lebih mencari referensi mendalam tentang kepuasan pernikahan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ananda, M.R. (2013) Self-esteem antara ibu rumah tangga yang bekerja dengan yang tidak bekerja. *Jurnal Psikologi*,01(01), 40-54.

Azwar, S. (2017). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Christine, W.S, Oktorina M., &Mula I. (2010). Pengaruh Konflik Pekerjaan dan Konflik Keluarga Terhadap Kinerja.*Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*.12, 123-132.

Desmita, 2007 . *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta : Grasindo.

Hadi, S. (2016). *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Herawati I.,& Farradinna S,. (2017). Kepuasan perkawinan ditinjau dari kebersyukuran dan pemaafan pada pasangan bekerja. *Jurnal psikologi*, 3(2), 10-21.

Hurlock, E.B. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa: Istiwidayati & Soedjarwo. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.

Hurlock, E.B. (2002). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa: Istiwidayanti dan Soedjawro. Jakarta: Erlangga.

Istiqomah I.,&Mukhlis.(2012). Hubungan antara religiusitas dengan kepuasan perkawinan. *Jurnal Psikologi*,11(2), 71-78.

Lestari, s. (2012*). Psikologi keluarga:penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Jakarta:Kencana.

Levenson, R.W., Cartesen, L.L & Gotman, J.M (1993). Long-Term Marriage:Age, Gender, and Satisfaction. *Journal of Psychology and Aging*, 8(2), 301-313.

Olson, D.H., & Olson, A.K. (2000).*Empowering Couples: Building on Your Strengths.Minneapolis*:Life Innovations,inc.

Paloutzian, R.F. & Park, C.L. (2005). *Handbook of the Psychology of Religion and Spirituality*. London : Guilford Press.

Papalia D.E, Olds W.S,& Feldman D.R, (2008). *Human DevelopmentPerkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.

Pratiwi H.(2016). Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kepuasan perkawinan pada istri.*Jurnal Psikologi*. 5(1).

Rakhmat, J., (2005). *Psikologi Komunikasi. Bandung*. PT . Remaja Rosdakarya.

Rini Q,K.,& Retnaningsih., (2008). Keterbukaan diri dan kepuasan perkawinan pada pria dewasa awal.*Jurnal Psikologi*. 1(2), 152-157.

Safitri, R. M. (2016). *Modul Praktikum Analisis Data.* Yogyakarta : Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

Sari A.N., &Fauziah N. (2016). Hubungan antara empati dengan kepuasan pernikahan pada suami yang memiliki istri bekerja.*Jurnal empati*, 5(4), 667-672.

Soraiya,P.,Khairani,M., Rachmatan,R.,. Sari,K., & Sulistyanti,A.(2016).Kelekatan Dan Kepuasan Pernikahan PadaDewasa Awal Di Kota Banda Aceh.*Jurnal Psikologi Undip*, 15(1), 36-42.

Vonika R, &Munthe R.A., (2018). Hubungan antara kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja. *Jurnal Perempuan, agama dan jender*, 17(1), 31-41.

Walgito, B,(2004). *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta : Andi.

Zahra A.S.,& Caninsti R. (2016). Hubungan antara kepuasan pernikahan dengan spiritualitas pada istri yang bekerja yang berada dalam tahap pernikahan families with school children.*Jurnal Psikogenesis*, 4(2), 215-223.